

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS
SISWA MELALUI METODA PEMBELAJARAN
PROBLEMS BASED LEARNING DI KELAS VII
SMP NEGERI 14 MUKOMUKO**

Gusmaizal Syandri¹, Fitri Yulianti², Mira Amazola³

PPG UM Sumatera Barat

E-mail: Gsyandri@gmail.com

Abstract

This research aims to describe improving students' English learning outcomes through the Problems Based Learning learning method in Class VII of SMP 14 Mukomuko. In this research, the problem formulation is "Can the Problems Based Learning Model improve the English learning outcomes of Class VII students at SMP 14 Mukomuko? This research is classroom action research, namely the teacher plays a direct role in the learning process. The subjects in this research were Class VII of SMP 14 Mukomuko, totaling 20 people and the object of this research was Improving Students' English Learning Outcomes through the Problems Based Learning Model. The instrument used in this research was an essay test. The test is used to determine students' English learning outcomes. Based on data analysis of students' English learning outcomes in cycle I, 16 students completed (80%) and 4 students (20%) were incomplete. In comparison, in cycle II there were 18 students (90%) who completed and incomplete. 2 students (10%), so based on the results of the data analysis obtained it can be concluded that the Problems Based Learning Model, it can improve the English learning outcomes of Class VII students at SMP 14 Mukomuko.

Keywords: *Students' English learning outcomes; Problems Based Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa melalui Metoda Pembelajaran Problems Based Learning di Kelas VII SMP 14 Mukomuko. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah "Apakah melalui Model Pembelajaran Problems Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VII SMP 14 Mukomuko. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini Kelas VII SMP 14 Mukomuko yang berjumlah 20 orang dan objek penelitian ini adalah Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa melalui Model Pembelajaran Problems Based Learning. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk esay. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Berdasarkan analisis data hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada siklus I adalah 16 siswa yang tuntas (80 %) dan yang belum tuntas 4 siswa (20 %), sedangkan pada siklus II yang tuntas menjadi 18 siswa (90%) dan yang belum tuntas 2 siswa (10 %), sehingga berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Melalui Model Pembelajaran Problems Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VII SMP 14 Mukomuko.

Kata Kunci: *Hasil belajar Bahasa Inggris siswa, Problems Based Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai ilmu pengetahuan mengharapakan agar siswa memiliki kemampuan berbicara, menulis dan menyampaikan ide secara kritis, objektif, disiplin, dan jujur dalam menyelesaikan permasalahan dibidang Bahasa Inggris, bahkan di kehidupan sehari-hari (Kartika & Rakhmawati, 2022). Namun, pada kenyataannya siswa dihadapkan dengan masalah dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang pada umumnya terkait dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran khususnya Bahasa Inggris sering dianggap sulit oleh peserta didik dikarenakan kurangnya pemahaman konsep dan pemanfaatan dari pembelajaran tersebut seperti kesulitan dalam proses merumuskan masalah, menafsirkan konteks situasi nyata kedalam model Bahasa Inggris, serta memahami struktur Bahasa Inggris dengan hubungan atau pola dalam masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mata pelajaran Bahasa Inggris dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris disekolah(Cahyanovianty & Wahidin, 2021). Salah satu yang paling penting adalah literasi numerasi.

Literasi sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan menjadi melek, orang akan dapat memperoleh informasi. Makalah ini membahas tentang perubahan literasi lama ke literasi baru. Perubahan ini membawa efek ke banyak aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Makalah ini menunjukkan bagaimana literasi baru yang dikenal dengan ICT (teknologi informasi dan komunikasi) dapat mengembangkan karakter siswa. ICT baru ini akan memiliki efek positif dan negatif. Kami hanya fokus pada menjelaskan efek positif dari teknologi itu adalah untuk membangun dan meningkatkan kepercayaan, menghormati, ketekunan, tanggung jawab, dan keberanian. Membangun karakter siswa yang baik dapat menciptakan pemimpin masa depan yang baik.

Sehubungan dengan itu siswa harus dilengkapi dengan kemampuan pemecahan masalah, memaknai hasil, menggunakan teks, dan analisis teks. Pada akhirnya, semua pihak (pemerintah, guru, orang tua, dan lain-lain) harus berkolaborasi untuk menggunakan ICT dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan kita. Literasi merupakan kemampuan yang didapat siswa setelah mengalami perubahan dalam kemampuan menginterpretasikan, mengaplikasikan, dan mengkomunikasikan permasalahan dalam Bahasa Inggris yang ditemui dalam kehidupan nyata dan menganalisis informasi dalam berbagai konteks untuk mengambil suatu keputusan (Ambarwati & Kurniasih, 2021). Hal itu terjadi karena pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran biasa yang berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa. Paradigma lama mengenai guru merupakan sumber satu- satunya dalam proses belajar mengajar hendaknya diperbaiki agar tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dapat tercapai secara maksimal (Sarniah dkk.,2019).

Latar belakang dipilihnya praktek pembelajaran ini adalah dari masalah-masalah pembelajaran yang muncul antara lain (1) mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan Bahasa Inggris, sehingga menyulitkan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah pada soal; (2) Siswa tidak memiliki keterampilan mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan dalam Bahasa Inggris yang sesuai dengan informasi dan kejadian yang dialami. Hal ini dapat mengganggu proses pemahaman dan narasi dalam Bahasa Inggris dengan kata yang benar dan tepat; (3) beberapa siswa memiliki keterbatasan dalam menguasai kemampuan literasi

dasar. Akibatnya peserta didik terhambat dalam memahami dan menyelesaikan masalah Bahasa Inggris yang melibatkan operasi hitung. walaupun konsep mereka pahami tetapi hasil akhir yang di peroleh salah; (4) beberapa siswa kurang tertarik pada Bahasa Inggris, ini dapat memengaruhi minat mereka dalam menyelesaikan soal cerita. Soal cerita pertidaksamaan kuadrat sering kali sangat rumit, terutama jika mereka melibatkan penggunaan rumus atau konsep yang lebih kompleks.

Selain permasalahan di atas juga terdapat beberapa permasalahan lainnya yaitu siswa tidak melihat relevansi atau manfaat dalam menyelesaikan soal cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengajaran yang masih terpusat pada guru. Guru yang tidak menggunakan model- model inovatif mungkin lebih cenderung untuk mengajar secara tradisional dengan fokus pada pemaparan dan transfer pengetahuan, guru lebih sering menggunakan buku teks dan materi ajar konvensional, daripada sumber daya yang lebih interaktif dan beragam. Kurangnya kolaborasi siswa dimana terlihat kurangnya peluang bagi siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Masalah berikutnya terkait penilaian karena guru belum menggunakan penilaian formatif yang beragam dan inovatif. Selain itu minimnya penggunaan teknologi karena guru kurang mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Model pembelajaran yang konsisten dan inovasi aktif melibatkan siswa dan tidak hanya bertindak sebagai objek. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi Bahasa Inggris siswa. Pembelajaran problem based learning merupakan langkah yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan literasinya.

Pembelajaran dengan Model Problem Based Learning (PBL) adalah metode yang dapat membantu siswa mengatasi berbagai masalah dalam belajar Bahasa Inggris. PBL membantu siswa memahami instruksi soal Bahasa Inggris dengan lebih baik. Dalam PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah dalam situasi nyata, yang memaksa mereka untuk memahami instruksi soal dengan cermat. Ini mengajarkan mereka cara merumuskan pertanyaan yang jelas, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang soal.

Pada praktek pengalaman di lapangan kali ini setelah melewati serangkaian tahap identifikasi masalah, eksplorasi penyebab masalah hingga menetapkan Solusi dari permasalahan yang dipilih dengan melakukan inovasi menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran ini dipilih dikarenakan selama ini model pembelajran masih monoton (teacher centered) dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Problem-based learning merupakan proses pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dunia nyata sebagai konteks berpikir agar peserta didik memiliki keterampilan dan dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan konsep yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas (Lidinillah, 2018). Widiasworo (2018:149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah

merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar.

Model ini memiliki kelebihan membantu pendidik memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peranan orang dewasa melalui partisipasi mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri. Model problem based learning tentunya dapat membiasakan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berfikir kritis yang dimiliki peserta didik sangat berguna bagi kehidupan nyata dimana kehidupan penuh tantangan yang datang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tantangan dalam dunia kerja karena peserta didik memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, belajar aktif, memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik

PBL mengurangi pengajaran terpusat pada guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memecahkan masalah, sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam memahami soal Bahasa Inggris. Penggunaan sumber daya interaktif dan beragam, termasuk teknologi. Ini membantu siswa menghadapi soal cerita dengan cara yang lebih interaktif, meningkatkan kolaborasi siswa melalui kerja kelompok dan diskusi, membantu mereka memahami soal Bahasa Inggris dengan lebih baik.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah (Hendriana, 2018) Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995)

Menurut Suci (2008: 68) model pembelajaran problem based learning memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu, 1) Pembelajaran bersifat student centered; 2) Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil; 3) Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator; 4) Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan problem solving; dan 5) Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau self directed learning.

Berdasarkan uraian di atas, maka PBL memiliki tiga unsur yang esensial yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik atau student centered, dan peserta didik belajar pada kelompok kecil.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan berupa tindakan kelas menggunakan dua siklus, yaitu pada siklus I dan siklus II, yang materinya masih materi pada siklus I. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan aspek-aspek yang dianalisis berupa ketuntasan belajar individu. Analisis tingkat keberhasilan belajar siswa setiap siklusnya

dilakukan dengan cara memberikan evaluasi atau tes pada akhir pembelajaran berupa soal tes tertulis.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL dilaksanakan dengan beberapa tahapan berikut:

1. Fase 1: Orientasi peserta didik pada masalah dimulai dengan guru memperkenalkan permasalahan melalui presentasi menggunakan power point.
2. Fase 2: Mengorganisasikan siswa. Setelah diperkenalkan dengan permasalahan, peserta didik diminta untuk mencermati dan mengemukakan pendapat mereka mengenai permasalahan ini. Mereka juga didorong untuk mengajukan pertanyaan kritis yang muncul dari permasalahan tersebut. Siswa diberikan pemahaman awal bahwa permasalahan ini bisa diselesaikan dengan menganalisis dan merancang fungsi social, struktur teks, dan language feature text prosedur dalam bentuk resep secara benar.
3. Fase 3: Dalam fase ini, peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Di dalam kelompok, mereka bekerja sama untuk menemukan menganalisis dan merancang text terkait fungsi social, struktur teks yang benar, dan language feature text prosedur dalam bentuk resep secara benar.. Jika ada kesulitan, guru memberikan bimbingan tambahan.
4. Fase 4: Setelah melakukan penyelidikan, peserta didik dapat menyimpulkan dan menemukan fungsi social, struktur teks, dan language feature text prosedur dalam bentuk resep secara benar. Mereka dapat menjawab permasalahan yang diberikan guru dan mengembangkan informasi yang diperoleh ke dalam beberapa latihan. Selanjutnya, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, dan kelompok lain memberi tanggapan dan pertanyaan. Guru memberikan penilaian atas hasil kerja kelompok dan kemampuan peserta didik berkomunikasi lisan.
5. Fase 5: Peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan memperbaiki solusi tugas kelompok mereka berdasarkan saran dan kritik dari kelompok lain dan guru. Ini membantu mereka dalam memahami proses pemecahan masalah dengan lebih baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inovasi pembelajaran ini membawa banyak kebaikan bagi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menggunakan PBL dalam pelajaran Bahasa Inggris, menuntut guru memiliki tujuan yang jelas, yaitu membantu siswa mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang mereka hadapi. Masalah-masalah ini termasuk sulitnya memahami permasalahan Bahasa Inggris, kesulitan menyajikan informasi menggunakan kata-kata Bahasa Inggris, dan keterbatasan dalam kemampuan literasi.

Pada penilaian pengetahuan dilakukan dengan apersepsi tentang pelajaran sebelumnya dan pemahaman siswa karena pemantik ini memancing siswa untuk mengetahui pemahan siswa terhadap pelajaran sebelumnya.. Dengan langkah ini pendidik bisa melihat sejauh mana kesiapan belajar siswa. Setelah siswa merasa siap langkah pembelajaran yang dilakukan adalah siswa menganalisis struktur teks dan menyusun teks procedure secara benar. Pelajaran teks sebagian besar dianggap oleh siswa pembelajaran yang membosankan, disini pendidik harus

mencari cara agar siswa lebih tertarik mengikutinya. Hal yang bisa dilakukan dengan menggunakan metode dan media yang menarik. Menurut Wahyuningtyas,(2020:24) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka dalam pembelajaran ini saya menggunakan metode discovery learning dan media video,dan gambar. Menurut Wahyuningtyas, (2020) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Peran saya sebagai guru memberikan konsep pengetahuan ,setelah itu berdiskusi dengan siswa serta menjelaskan alur pembelajaran ,dimulai dengan menjodohkan kosakata dengan gambar,melengkapi stuktur teks menjawab pertanyaan.serta menyusun teks procedur dengan melenkapi LKPD yang telah dipersiapkan secara berkelompok. Kemudian setiap ke kelompok diminta untuk presentasi menampilkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi. Guru memberikan penguatan dari hasil presentasi siswa.

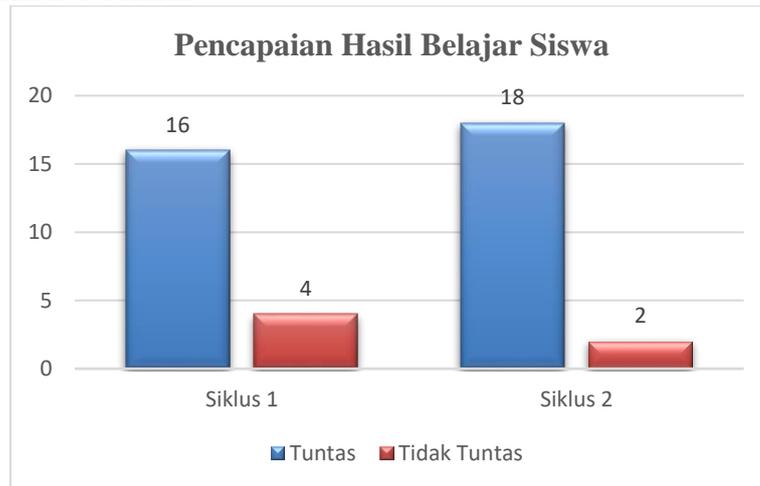
Penilaian pengetahuan dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun. Penilaian kompetensi pengetahuan ini salah satunya meliputi adalah tes lisan yang meliputi tes pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, melengkapi, uraian singkat dan masih banyak lagi. teknik dalam tes tulis untuk penilaian kompetensi pengetahuan. Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan (Ratnawulan dan Rusdiana, 2014).

Penilaian keterampilan menggunakan observasi dan rubrik penilaian presentasi yang telah disispkan. Pada saat peserta didik melakukan aktivitas diskusi pemecahan masalah dalam berkelompok keaktifan atau keterlibatan siswa saat mengerjakan tugas tersebut serta dalam mengeluarkan pendapat lalu pada saat mempresentasikan hasil kerja berkelompok, disini guru melakukan penilaian di lembar observasi. kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi dengan menggunakan instrumen berupa jurnal ketika pembelajaran berlangsung guru menilai sikap siswa agar lebih efisien dan efektif dalam penilaiannya jadi tidak di kira kira. Pada penilaian sikap, sudah terlihat siswa memiliki sikap yang baik dalam pembelajaran maupun saat diskusi kelompok. Siswa bekerja sama dan disiplin selama proses pembelajaran. Siswa sudah terlibat cukup aktif tekun dan mandiri dalam berdiskusi pada kelompok untuk memecahkan masalah yang terdapat pada LKPD.

Dalam konteks pembelajaran pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 86 dikarenakan siswa yang mendapat nilai diatas KKM 80 % yaitu 16 siswa,dan

siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 4 siswa dengan presentase 20%. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya 70. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata siswa adalah 89 dikarenakan siswa yang mendapat nilai diatas KKM 90 % yaitu 18 siswa, dan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 2 siswa dengan presentase 10%. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya 70. Data ini menunjukkan hasil yang luar biasa, siswa-siswa mulai memahami instruksi soal Bahasa Inggris dengan lebih baik. Mereka juga lebih percaya diri dalam pembelajaran. Hasil peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pencapaian Hasil Belajar Siswa

Kolaborasi antara siswa juga menjadi lebih baik dalam pembelajaran ini. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan membantu satu sama lain dalam pemecahan masalah Bahasa Inggris. Selain itu, penilaian yang beragam memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Semua ini memberi hasil positif bagi siswa dan membantu mereka belajar Bahasa Inggris dengan lebih baik. Saya yakin bahwa PBL akan menjadi salah satu cara saya mengajar Bahasa Inggris karena manfaatnya yang terus-menerus membantu siswa belajar Bahasa Inggris dengan lebih baik. Itulah mengapa inovasi pembelajaran ini begitu penting dan bermanfaat dalam kehidupan.

Selain itu, siswa-siswa yang awalnya kurang tertarik pada Bahasa Inggris mulai menunjukkan minat yang lebih besar karena mereka melihat relevansi Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Saya sebagai guru juga merasa puas dengan perubahan ini. Saya bukan lagi pengajar yang hanya memberi pengetahuan, melainkan seorang fasilitator yang membantu siswa dalam pemecahan masalah. Penggunaan materi ajar yang interaktif dan beragam dalam PBL membuat pembelajaran lebih menarik. Siswa-siswa terlibat dalam pembelajaran dengan lebih intens, terutama ketika teknologi digunakan untuk mendukung pemecahan masalah Bahasa Inggris.

Tantangan yang dihadapi saat menerapkan inovasi pembelajaran adalah sebagai berikut Tantangan/masalah yang dihadapi saat inovasi diimplementasikan pada pembelajaran di kelas antara lain: 1) Persiapan yang intensif bagi guru dalam merancang pembelajaran discovery learning yang relevan dan bermakna, 2)

menilai pemahaman siswa secara komprehensif, 3) mengatur waktu yang efektif agar kegiatan dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan. Pada tugas presentasi membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup lama untuk menampilkan setiap presentasi kelompok, 4) masih ada siswa yang kurang aktif dan belum terlibat dalam diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD, dan 5) persiapan sarana dan media pembelajaran, kurangnya sarana di sekolah tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menyiapkan media dan pembelajaran yang menarik. Tentu perlu kreatifitas guru untuk menyajikan pembelajaran yang menarik meski keterbatasan sarana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Inovasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan model PBL telah membawa perubahan dalam lingkungan belajar siswa. Selain peningkatan hasil belajar juga terjadi peningkatan dalam aktifitas pembelajaran agar lebih aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Untuk ke depannya perlu diambil tindak lanjut berupa 1) Mengeksplor lebih dalam tentang pembelajaran inovatif dan mengkombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain, 2) Memanajemen waktu pembelajaran dengan baik. Dan 3) Mengembangkan penggunaan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) sesuai perkembangan zaman dan kondisi sekolah maupun kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Amelia Putri Wulandari 1 , Annisa Anastasia Salsabila 2 , Karina Cahyani 3 , Tsani Shofiah Nurazizah4 , Zakiah Ulfiah1,2,3,4,5Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat ameliaputrw0206@upi.edu Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 3(1), 100-106
- Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan, 3(1), 45-5
- Lidinillah, D. A. M. (2018). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Jurnal Pendidikan Inovatif, 1, 1-8. [http://file.upi.edu/Direktori/KDTASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MU_IZ_LIDINILLAH_\(KDTASIKMALAYA\)](http://file.upi.edu/Direktori/KDTASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MU_IZ_LIDINILLAH_(KDTASIKMALAYA))
- Nurkamto, J., & Sarosa, T. (2020). Assessment for Learning dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. Teknodika, 18(1), 63-70.
- Ussher, B., & Earl, K. (2010). Summative and Formative Confused by the Assessment Terms? New Zealand Journal of Teacher Work, 7(1), 53-63
- Purnomo, Y. W. (2014). Assessment-Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis. Sigma Journal, 6(1), 22-33
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 23-27.

- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-27.
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi pembelajaran edu tainment berbasis karakter* (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.